

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pembelajaran IPA tidak cukup dengan penjelasan dan mendengarkan saja, melainkan siswa akan lebih mudah memahami materi dan konsep-konsep dasar jika dilakukan dengan kegiatan menemukan konsep itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran tanggal 3 dan 10 Desember 2011 dikelas VII D saat pelajaran Biologi materi sel hewan dan tumbuhan, pembelajaran bersifat satu arah yaitu pembelajaran bersumber pada guru. Guru bertindak sebagai penyedia dan pemberi informasi, sedangkan siswa menerima informasi, mencatat apa yang disampaikan dan ditulis oleh guru pada papan tulis. Penyampaian informasi tentang sel hewan dan tumbuhan menggunakan buku dan LKS. Padahal dalam materi sel hewan dan tumbuhan siswa akan mudah memahami dan aktif bila menggunakan bantuan media seperti poster sel. Observasi proses pembelajaran yang dilakukan menunjukkan adanya keterbatasan penggunaan media dalam pembelajaran .

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan keaktifan belajar siswa yang pasif. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan berdiskusi dengan teman sebangku. Hasil observasi menyebutkan bahwa keaktifan belajar IPA siswa kelas VII D masih rendah. Hal ini dikarenakan keaktifan yang dilakukan hanya sebatas mendengarkan dan mencatat materi.

Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi, siswa cenderung diam dan tidak merespon.

Guru IPA jarang melakukan kegiatan percobaan karena merasa kesulitan dalam mengontrol keaktifan belajar siswa ketika bekerja dan hanya akan menghabiskan banyak waktu. Akibatnya siswa kurang terampil dalam keaktifan belajar IPA yang berhubungan dengan eksperimen atau praktikum. Siswa kurang terlatih dalam kegiatan ilmiah, misalnya dalam eksperimen, mengamati gejala alam, menganalisis dan menyimpulkan. Kegiatan diskusi sering dilakukan, namun tidak dilakukan kegiatan yang menunjang siswa untuk aktif, berani dan mandiri seperti presentasi. Hasil diskusi langsung dijelaskan secara bersama-sama oleh guru tanpa memberikan kesempatan siswa mengemukakan hasilnya.

Hal serupa terjadi dengan keaktifan menjawab pertanyaan guru. Guru harus mengulang pertanyaan beberapa kali hingga siswa menjawab itupun secara bersama-sama. kegiatan menjawab secara mandiri belum tampak. Kegiatan diskusi mengerjakan LKS bersama teman sebangku tidak dimanfaatkan dengan baik. Siswa cenderung berdiskusi di luar konteks materi.

Ketika praktik pengalaman lapangan (PPL) pembelajaran yang dilakukan juga masih berpusat pada guru dan cenderung berorientasi pada buku paket. Guru lebih banyak aktif dalam memberikan materi kepada siswa dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Pembelajaran materi gejala alam biotik dan abiotik menunjukkan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. Siswa dominan diam serta tidak berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Ketika diberikan permasalahan untuk didiskusikan dengan kelompok, kegiatan siswa yang dilakukan justru bermain-main dan berbicara di luar materi diskusi.

Dari hasil wawancara dengan guru IPA kelas VII D tanggal 10 Desember 2011 diperoleh informasi bahwa metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan guru dalam menyampaikan materi IPA. Menurut guru, metode ceramah merupakan metode yang praktis sebab dapat mempersingkat waktu. Semua materi dapat disampaikan kepada siswa, namun penyampaian materi yang hanya menggunakan ceramah yang tidak melibatkan keaktifan siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, maupun melakukan suatu kegiatan percobaan dapat membuat siswa bosan. Padahal, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran mampu menimbulkan rasa senang terhadap pembelajaran.

Pembelajaran IPA secara terpadu belum dilaksanakan oleh SMP N 1 Seyegan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII tanggal 10 Desember 2011 dan observasi pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL), pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru belum terpadu. Mata pelajaran IPA biologi, kimia, fisika masih terpisah baik guru maupun jam pelajarannya. Hal tersebut terjadi karena guru mengajar IPA masih sendiri-sendiri.

Alasan yang dikemukakan adalah mengalami guru kesulitan dalam menyatukan materi-materi dalam kompetensi yang sesuai dengan tema tertentu. Padahal menurut Depdiknas (2006: 3) bahwa pembelajaran IPA terpadu dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk mencari, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu siswa harus melakukan proses untuk menemukan konsep tersebut secara mandiri melalui sebuah kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar yaitu dengan praktikum di dalam laboratorium ataupun melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah. Aktivitas tersebut diharapkan untuk mewujudkan sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, teliti, mandiri, kritis dan bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan observasi lingkungan sekitar sekolah, terdapat sungai kecil yang berada di samping sekolah. Sungai ini digunakan oleh beberapa masyarakat untuk mencuci alat rumah tangga, akan tetapi digunakan pula untuk pembuangan sampah rumah tangga. Hal ini membuat perairan sungai tersebut menjadi tercemar. Lingkungan sekitar sekolah ini dapat dijadikan sebagai objek kajian dalam pembelajaran IPA yang nyata.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa SMP masih dalam masa peralihan antara tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal sehingga sebaiknya siswa diberikan contoh-contoh nyata dalam proses pembelajaran IPA. Oleh karena itu, mengatasi permasalahan pembelajaran yang mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah perlu diadakan suatu tindakan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar bagi siswa dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Melalui sungai yang tercemar, siswa dapat melakukan pembelajaran sesuai kenyataan. Kegiatan untuk mengatasi pencemaran pada sungai menggunakan objek nyata akan melatih keaktifan keterampilan siswa dengan baik. Pendekatan pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai objek kajian pembelajaran yang nyata adalah pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity*.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini berprinsip pada teori Konstruktivisme, bahwa guru tidak sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, namun siswa membangun sendiri pengetahuan sesuai pemikirannya serta memberi kebebasan siswa untuk menemukan dan memikirkan ide-ide dalam pembelajaran (Slavin, 1994: 225).

Hands on activity adalah suatu aktivitas/kegiatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, mengumpulkan data dan menganalisis serta membuat kesimpulan sendiri (Khoiliyah, 2006: 1).

Melalui penerapan pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity* diharapkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA akan meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA di SMP N 1 Seyegan belum dilaksanakan secara terpadu.
2. Guru kurang memberikan keleluasaan untuk keaktifan belajar siswa secara fisik, mental maupun emosional.
3. Proses pembelajaran IPA di kelas VII D masih didominasi oleh guru.
4. Materi ajar IPA masih berorientasi pada buku dan kurang dikaitkan dengan permasalahan yang ada di lingkungan nyata.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut :

1. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah kelas VII D dengan jumlah 36 siswa.
2. Tema pembelajaran IPA yang digunakan adalah Pencemaran Air.

3. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Aktivitas (kegiatan) siswa yang diamati sesuai pendapat Paul D. Dierech dalam Martinis Yasmin (2007: 84) yaitu meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental dan aktivitas emosional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengatasi rendahnya keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity* pada tema Pencemaran Air kelas VII D ?
2. Seberapa besar peningkatan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity* pada tema Pencemaran Air kelas VII D?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui cara mengatasi rendahnya keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity* pada tema Pencemaran Air kelas VII D.
2. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual berbasis *hands on activity* pada tema Pencemaran Air.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Mengetahui model pembelajaran IPA yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian dapat mengetahui permasalahan-permasalahan di sekolah yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru/ tenaga pendidik yang profesional.

3. Bagi siswa

Mengetahui pembelajaran IPA secara terpadu serta meningkatkan keaktifan dalam belajar.

G. Definisi Operasional

1. Pendekatan Kontekstual (*CTL*) merupakan pendekatan yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), *modelling*, masyarakat belajar (*learning community*), penilaian autentik (*authentic assessment*) dan refleksi (*reflection*).

2. *Hands on Activity* adalah suatu aktivitas/kegiatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam menggali informasi dan bertanya, beraktivitas dan menemukan, membuat tabel pengamatan, menuliskan data pengamatan, serta membuat kesimpulan sendiri.
3. Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan siswa pada proses pembelajaran yang dapat membangun pengetahuan dalam dirinya karena melibatkan siswa secara langsung. Keaktifan siswa tersebut meliputi : Kegiatan visual, Kegiatan lisan (oral), Kegiatan mendengarkan, Kegiatan menulis, Kegiatan menggambar, Kegiatan metrik, Kegiatan mental, Kegiatan emosional.